

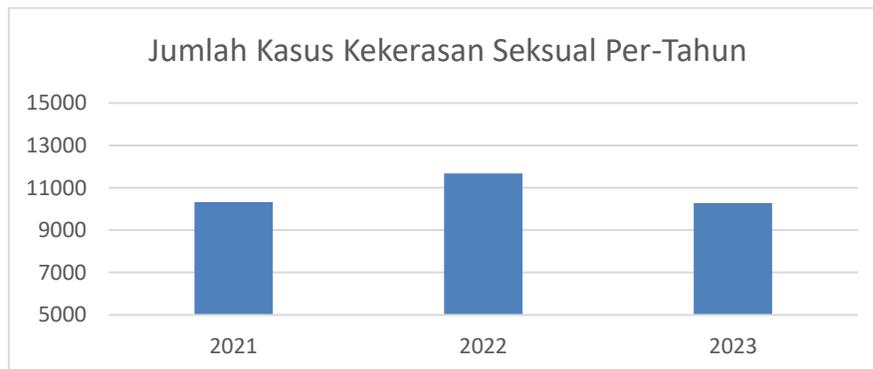
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena kasus kekerasan seksual kerap menjadi perbincangan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Hal-hal yang melewati batas norma dan moral itulah yang diangkat oleh media dan menjadi perbincangan. Munculnya berbagai jenis kasus kekerasan seksual secara bersamaan mendorong beragamnya individu yang menjadi korban maupun pelaku. Lebih memprihatinkan lagi, pelaku kebanyakan berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal korban, antara lain di rumah, lembaga pendidikan seperti sekolah, dan lingkungan sosial (Noviana, 2015). Sejalan dengan banyaknya kasus-kasus yang terungkap ke publik, data kasus kekerasan seksual yang dipublikasikan oleh instansi-instansi terkait penanganan kekerasan seksual juga terus meningkat.

Peningkatan kasus kekerasan seksual terus terjadi di Indonesia pada setiap tahunnya. Adapun data terkait kekerasan seksual yang dipublikasikan oleh sistem aplikasi pencatatan dan pelaporan yaitu SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), dengan angka kekerasan seksual pada anak sepanjang tahun 2021, 2022, hingga yang terhitung pada tanggal terakhir diperbaharuinya data tahun 2023 di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1. Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Per-Tahun di Indonesia

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa terdapat 10.327 pengaduan kasus yang tercatat pada tahun 2021, 11.682 kasus pada tahun 2022, dan 10.276 kasus terhitung per tanggal 8 November 2023. Data kasus tersebut membuktikan pernyataan bahwa kasus kekerasan seksual benar meningkat pada setiap tahunnya, tidak menutup kemungkinan tahun 2023 juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mengingat masih tersisa 2 bulan hingga perhitungan kasus di tahun 2023 usai.

Pada tahun 2023, kasus kekerasan seksual yang naik ke berbagai media dan ramai diperbincangkan oleh masyarakat tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tetapi juga terjadi pada kota lainnya seperti pada kasus yang baru terjadi di Kota Jambi. Melalui artikel yang diterbitkan oleh CNN Indonesia (2023), diketahui bahwa dua remaja putri di Kota Jambi diperkosa oleh 13 pemuda dalam dua hari, dengan adanya pemberian ancaman serta ketimpangan relasi kuasa dan gender yang dilakukan pelaku terhadap kedua korban. Masih di tahun dan domisili yang sama, CNN Indonesia melalui artikelnya kembali mengangkat kasus kekerasan seksual dengan terduga seorang wanita berinisial YSA melakukan pencabulan terhadap 17 orang anak berusia 8 hingga 15 tahun di Kota Jambi, yang kemudian viral dan menjadi perbincangan. Adanya kasus-kasus tersebut membuat Kota Jambi mendapat banyak sorotan dari masyarakat Indonesia. Adapun penanganan, pengurusan serta pendataan secara rinci kasus kekerasan seksual seperti pada kasus diatas dan kasus remaja lainnya di Kota Jambi dilayani oleh UPTD PPA Kota Jambi.

UPTD PPA Kota Jambi sendiri mencatat kasus kekerasan seksual pada remaja ke dalam kategori kasus kekerasan seksual pada anak berdasarkan rentang umur yang masih tergolong kedalamnya (0-18 tahun). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 26 kasus pada tahun 2020, 13 kasus pada tahun 2021, dan 32 kasus pada tahun 2022. Sejalan dengan data tersebut, melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap psikolog yang bekerja di UPTD PPA Kota Jambi, didapatkan fakta bahwa jumlah kasus paling banyak dialami oleh anak yang sedang berada di fase remaja. Selain itu, hal lain yang menjadi perhatian adalah persentase anak sebagai korban berdasarkan jenis kelamin. Dari pengaduan kasus kekerasan seksual pada anak di setiap tahunnya, korban sering kali didominasi oleh anak perempuan.



Gambar 1.2. Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1.2. menunjukkan perbandingan yang sangat jauh antara anak sebagai korban berdasarkan jenis kelamin, dengan 12 dari 13 kasus dialami oleh anak perempuan. Hal ini menunjukkan jika kekerasan seksual rentan terjadi pada anak perempuan, dan secara langsung turut membuktikan jika kekerasan seksual yang disebabkan oleh adanya ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender benar adanya.

Kekerasan seksual yang dialami oleh korban cenderung mengakibatkan munculnya emosi negatif, seperti kondisi tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan ulang peristiwa kekerasan seksual (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Seseorang yang pernah menjadi korban kekerasan seksual sedikit banyaknya akan mengalami perubahan, baik dalam caranya bersikap dan berperilaku kepada keluarga, teman, lingkungan sekitarnya, masyarakat umum, maupun kepribadiannya sendiri sebagai dampak dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima.

Kebanyakan korban pemerkosaan atau penyintas kekerasan seksual juga mengalami gangguan psikologis berupa *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yang gejalanya berupa kecemasan yang tinggi, ketakutan yang intens, dan emosi yang kaku pasca-peristiwa, Kurniawati (dalam Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Setidaknya dibutuhkan waktu satu hingga tiga tahun bagi korban kekerasan seksual untuk kembali terbuka pada orang lain. Melalui penelitian yang dilakukan Fajriansyah (2019) terhadap delapan orang korban kekerasan seksual dengan usia dibawah 18 tahun, didapatkan hasil bahwa kejadian tersebut memberi dampak terhadap

perilakunya di sekolah. Korban dengan rata-rata usia remaja tampak lebih murung dan pendiam, pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru tidak diselesaikan dengan maksimal, dan menjadi tidak suka bersosialisasi dengan teman-temannya.

Pengalaman hidup, khususnya yang bersifat traumatik seringkali menyebabkan dampak yang besar, serta mengambil peran yang besar dalam proses perkembangan emosional seseorang. Contohnya pada individu dengan pengalaman traumatik yang adalah korban dari bencana alam, dampak yang mencakup aspek emosi terjadi dengan gejala-gejala seperti *shock*, rasa takut, sedih, dendam, rasa bersalah, malu, rasa tidak berdaya, kehilangan emosi seperti perasaan cinta, keintiman, kegembiraan atau perhatian pada kehidupan sehari-hari (Rahmat & Alawiyah, 2020). Pengalaman traumatik lain, contohnya yang berkaitan dengan kekerasan seksual berupa penganiayaan seksual pada anak juga menyebabkan masalah-masalah emosional dan perilaku di masa kanak-kanak dan remaja. Kasus pemerkosaan juga memberikan masalah emosional pada korban, dengan korban menjadi sangat cepat marah, menarik diri, tidak dapat percaya dan masalah psikologis jangka panjang seperti *Post traumatic stress disorder* (PTSD), depresi, dan kecemasan (Nevid et al., 2005).

Lebih jauh lagi, melalui penelitian yang dilakukan oleh Merani (2022) tentang dampak pengalaman traumatis pada perkembangan emosional selama proses mencapai kematangan emosi remaja akhir, didapatkan hasil berupa subjek A dengan pengalaman traumatis sebagai penyintas pertengkaran kedua orang tua akibat selingkuh, dan subjek B dengan pengalaman traumatis akan ketinggian, keduanya memperlihatkan adanya perubahan emosi yang terjadi pada individu di masa dewasa, adanya dorongan untuk merasa selalu siaga dan waspada setiap saat, menutup diri terhadap dunia luar ketika tidak bisa dihadapkan untuk mengatasi keinginan yang tidak terwujud, serta hilangnya rasa percaya diri akan kemampuan untuk meraih tujuan. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang bersifat traumatik memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional individu.

Perkembangan emosional yang baik dibutuhkan pada setiap individu baik untuk pengelolaan diri sendiri maupun pengelolaan hubungan dengan orang lain. Hal

tersebut merupakan kemampuan-kemampuan dasar dalam bermasyarakat yang harus dikuasai, terlebih pada individu dewasa yang dihadapkan untuk mengemban tugas dan tanggung jawabnya serta memberi contoh yang baik untuk generasi dibawahnya. Untuk ini, menjelang akhir fase remaja, individu perlu untuk menguasai kemampuan-kemampuan dasar dalam bermasyarakat dengan matang (Goleman, 2022).

Kematangan secara umum didefinisikan sebagai penyisihan hal-hal kekanak-kanakan, seta mengenali dan mengidentifikasi diri sendiri sebagai orang dewasa dengan kesiapan untuk memikul tanggung jawab, yang berkembang secara umum dalam urusan kehidupan. Kematangan adalah kapasitas dari pikiran dan kemampuan individu untuk merespon keadaan, lingkungan atau ketidakpastian dalam suatu cara yang sesuai (Shafeeq & Thaqib, 2015). Untuk itu, dalam rangka berbaur dengan baik kedalam masyarakat, kematangan sangat dibutuhkan pada aspek penting seseorang dalam bertindak dan menyikapi suatu hal, yaitu emosi. Hal ini dilatarbelakangi oleh emosi, yang adalah kekuatan pendorong besar sepanjang rentang kehidupan manusia; mempengaruhi pikiran, aspirasi dan tindakan individu. Emosi adalah hal mendasar yang darinya semua motivasi muncul, tidak hanya mendorong kita untuk bertindak, tetapi sering juga berfungsi sebagai tujuan tindakan (Shafeeq & Thaqib, 2015).

Kematangan emosi sendiri merupakan hasil dari perkembangan emosional yang sehat. Menurut Hurlock (2008) anak laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sudah mencapai kematangan emosi pada akhir masa remaja (17-18 tahun). Individu yang matang secara emosional adalah individu yang mampu menjaga dan mengeluarkan emosi/perasaannya kedalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Ketika mengekspresikan emosi, individu dengan kematangan emosi yang baik mengungkapkannya dengan tidak berlebihan, sopan dan dalam urutan yang benar. Individu yang matang secara emosional adalah individu yang mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat di waktu yang tepat (Shafeeq & Thaqib, 2015). Kematangan emosi mengajarkan untuk tidak memilih untuk mengubur emosi kita melainkan melatih untuk mengeluarkan emosi dengan cara yang efisien. Dengan demikian, individu menjadi kompeten untuk menunjukkan emosi negatif atau positifnya dalam perilakunya (Christy, 2019).

Adanya kematangan emosi sebagai hasil dari perkembangan emosional yang sehat, memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa dalam prosesnya, banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kematangan emosi selama fase-fase perkembangan individu. Ketika anak tumbuh menjadi remaja dan selanjutnya dewasa, perbedaan setiap individu dalam karakteristik bawaan serta pengalaman hidup memainkan peran yang besar dalam membentuk kematangan (Papalia & Feldman, 2012). Wagde dan Ganaie (2013) juga turut menyatakan jika satu dari dua komponen pembentuk kematangan emosi adalah pengalaman hidup.

Peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan DN yang merupakan remaja korban kekerasan seksual di Kota Jambi. Dalam wawancaranya, partisipan DN menceritakan kesulitan yang dialami. Adapun permasalahan yang terjadi dan dirasakan oleh partisipan DN adalah kesulitan dalam mengontrol emosi. Partisipan DN menyatakan bahwa ia masih sulit untuk mengontrol emosi, dan amarahnya sering meledak-ledak ketika sedang berhadapan dengan anak kecil.

*“Emosional kami, kadang tu bisa terkontrol kadang idak. Kadang tu bawaannya tu marah-marah be, kadang diam be seharian itu kan, kaya gitu. Dak tentu kak mood nya. Kek mana yo? Kalau misalkan namonyo budak kecil kak kalo misalkan bikin kita kesal tu meledak jugo emosinyo.”*

(DN-18 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 Juli 2023 pada pukul 17:30)

Berkaitan dengan kontrol emosi serta amarah yang meledak-ledak, Wadge dan Ganaie (2013) menjabarkan lebih lanjut tentang kematangan emosi melalui ciri khas, yang mana ciri khas dari kematangan emosi adalah mempertahankan kontrol diri selama masa-masa stres, kesulitan, dan kegagalan yang dirasakan. Kematangan emosi memungkinkan individu untuk mendapatkan perspektif dari suatu situasi sebelum bereaksi secara impulsif. Diakhir wawancaranya, partisipan DN mengungkapkan jika dirinya pernah hampir melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini dilakukan oleh partisipan DN beberapa bulan setelah kejadian, dimana rasa kecewa akan dirinya sendiri, dan rasa sesal karena tidak bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi kepada keluarganya menjadi pendorong dibalik perilaku tersebut.

*“Dulu tu hampir la kak nak gantung diri sebelum melahirkan karena ga bisa ngomong”*

(DN-18 Tahun, diwawancarai pada tanggal 11 Juli 2023 pada pukul 17:30)

Dari kutipan wawancara diatas, partisipan DN yang memiliki niat untuk melakukan bunuh diri sebab rasa kecewa akan kenyataan yang dialami diri sendiri memiliki kaitan dengan ungkapan yang diberikan Walgito, dimana individu yang matang secara emosi dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan obyektifnya (Hayatnnufus et al., 2019). Adapun wawancara untuk pengambilan data awal juga dilakukan pada partisipan selanjutnya, yaitu partisipan SA. Dalam wawancaranya, partisipan SA beberapa kali mengatakan tentang bagaimana ia menghindarkan dirinya dari memberikan sapaan dan membangun percakapan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya tinggal saat ini. Hal ini merupakan sikap yang diambil partisipan SA setelah menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang dilingkungan tinggal yang sebelumnya.

*“He'em. Kami dak ada, kami takut negur-negur orang sini”*

*“Takut negur orang”*

*“Ya takut, orang kan kalo SA tu ngelirik orang tu ngato-ngato”*

(SA-17 Tahun, diwawancarai pada tanggal 12 Juli 2023 pada pukul 16:00)

Adanya pengalaman tidak menyenangkan yang didapat dari beberapa orang di lingkungan tempat tinggal meninggalkan rasa takut dan prasangka buruk dalam diri partisipan SA saat bertemu dengan orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Terbentuknya anggapan bahwa orang lain akan menilai dan menghakimi ketika melihat dirinya menjadikan partisipan SA sulit untuk membangun maupun mempertahankan percakapan dengan orang lain. Berkaitan dengan perilaku membangun maupun mempertahankan percakapan dengan orang lain, (Katkovsky & Gorlow, 1976) mengungkapkan bahwa kematangan emosi bergantung pada pengembangan toleransi terhadap rasa frustrasi yang melekat pada interaksi sehari-hari, seperti sakit hati dan penolakan.

Dapat disimpulkan melalui penjabaran di atas, adanya pengalaman kekerasan seksual menyebabkan proses perkembangan emosional korban tidak berjalan secara maksimal. Akibat dari perkembangan emosional yang tidak maksimal ini dapat dilihat dari hasil wawancara data awal bersama partisipan, dimana terjadi permasalahan-permasalahan pada poin-poin penting penyusun kematangan emosi yang menyebabkan individu tidak dapat mencapai potensi sepenuhnya dalam bertindak dan berperilaku, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Adapun dampak dari kekerasan seksual terhadap korban sangat luas. Dari beragamnya dampak yang terjadi, tak terelakkan untuk dikatakan bahwa terdapat dampak yang cukup besar terhadap kematangan emosi korban. Beriringan dengan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak, kematangan emosi mulai mendapatkan sorotan dalam penelitian-penelitian terbaru. Beberapa penelitian berbasis dalam maupun luar negeri mulai mengangkat topik ini dengan meningkatnya perbincangan terkait emosi dan perannya yang besar dalam setiap keputusan yang diambil selama menjalani kehidupan, sehingga adanya kematangan pada emosi sangat dibutuhkan didalamnya. Adanya hubungan antara dampak pengalaman traumatis terhadap kematangan emosi, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana fenomena kekerasan seksual pada remaja, yang juga diketahui menyebabkan banyak sekali dampak negatif dan pengalaman traumatis, mempengaruhi perkembangan kematangan emosi korban di Kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kematangan emosi remaja perempuan korban kekerasan seksual di Kota Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja perempuan korban kekerasan seksual di Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi remaja perempuan korban kekerasan seksual di Kota Jambi.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja perempuan korban kekerasan seksual di Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas informasi dan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi melalui fakta dan data yang didapatkan, khususnya pada perkembangan Psikologi Klinis yang berkaitan dengan kematangan emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja korban kekerasan seksual.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran serta memperluas pengetahuan dari masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, sehingga penilaian, pelabelan dan perlakuan yang salah terhadap korban dapat terhenti. Adanya pengetahuan baru diharapkan dapat mendorong masyarakat membentuk perilaku yang lebih baik terhadap korban.

##### **b. Bagi Instansi Terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perhatian dan pengetahuan dari instansi yang berkaitan terhadap penanganan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap remaja yang ada di Indonesia terkhususnya di Kota Jambi, baik dari program maupun

rencana yang akan disusun.

c. Bagi Orang Tua Remaja Korban Kekerasan Seksual

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan orang tua yang memiliki anak dengan pengalaman sebagai korban kekerasan seksual, tentang besarnya dampak dari kekerasan seksual kepada pembentukan kematangan emosi anak di masa depan, sehingga orang tua dapat melakukan berbagai usaha dalam memperkecil dampak tersebut.

d. Bagi Remaja Korban Kekerasan Seksual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada remaja sebagai korban kekerasan seksual tentang bagaimana dampak dari kekerasan seksual, serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan kematangan emosinya sehingga remaja sebagai korban dapat melakukan berbagai usaha secara mandiri maupun menjangkau profesional dan pihak berwajib untuk mengatasi hal ini pada dirinya sendiri.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja korban kekerasan seksual di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk melihat bagaimana aspek-aspek subjektif dari individu dalam menanggapi pengalaman dan pemberian makna dari fenomena tersebut. Total subjek dari penelitian ini berjumlah 2 orang. Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian yang diambil.

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan seksual dan berada di Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen, observasi dan wawancara yang berisi pertanyaan yang diturunkan dari aspek kematangan emosi oleh Katkovsky & Gorlow (1976), sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Pembahasan topik dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman mendapat perilaku kekerasan seksual mempengaruhi perkembangan kematangan emosi pada remaja korban kekerasan seksual di Kota Jambi. Beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa digunakan dalam penelitian ini sebagai tinjauan dan referensi, dengan adanya perbedaan-perbedaan mendasar antara penelitian satu dengan yang lain. Berikut dipaparkan perbedaan-perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Audrey Salsabilla Rivdya, Ade Pradini, Ika Yuniar Cahyanti	Gambaran Kematangan Emosi pada Anak Remaja Akhir dari Keluarga Bercerai (Hidup)	2022	Kualitatif studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akhir dengan orang tua yang bercerai (hidup) belum sepenuhnya memiliki kematangan emosi. Hal ini dilihat dari tidak terpenuhinya 1 dari 3 aspek kematangan emosi yang digali, yaitu belum memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi yang baik.
Khairil Ashran T, Sofa Amalia	Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Keutuhan Keluarga pada Remaja	2020	Kuantitatif komparatif	Ada perbedaan yang signifikan kematangan emosi remaja ditinjau dari keutuhan keluarga ( $p \leq 0,05$ ). Remaja dari keluarga utuh lebih matang emosinya dibandingkan remaja dari orang tua bercerai
Ayu Pratiwi, Safitri Lestari	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja di SMP Islam Ayatra	2021	Deskriptif korelasi	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di smp islam ayatra.
Dr. Smritikana	<i>Emotional maturity</i>	2019	Kuantitatif komparatif	Hasil penelitian menunjukkan jika ada perbedaan signifikan

Ghosh	<i>among adolescents</i>			antara kematangan emosi pada murid laki-laki dan perempuan, dengan hasil laki-laki didapatkan lebih matang secara emosi dibandingkan perempuan.
Muhammad Rizky Fajriansyah	Analisis Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kecamatan Pauh Kota Padang	2019	Kualitatif deskriptif	Hasil menunjukkan kekerasan seksual pada anak mengakibatkan anak menjadi pemurung, pemalu, dan tidak aktif di kelas. lebih lanjut, dampak kekerasan seksual sangat mengganggu kegiatan sehari-hari, kebiasaan serta aktivitas anak sebagai korban dan keluarganya di masa depan.

Pada tabel 1.1, terdapat beberapa penelitian yang dipaparkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya walaupun terdapat kesamaan berupa variabel dan kemiripan pada kriteria subjek. Meskipun begitu, penelitian ini tetap dikatakan berbeda dengan adanya keunikan yang terdapat pada subjek yang akan diteliti, yaitu remaja dengan pengalaman traumatis sebagai korban perilaku kekerasan seksual. Selain itu, terdapat juga perbedaan dalam pemilihan tempat pelaksanaan penelitian ini dengan tempat pelaksanaan penelitian yang dipaparkan, dimana pelaksanaan penelitian ini bertempat di Kota Jambi yang dimana berdasarkan data kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA terus mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran dari kematangan emosi remaja korban kekerasan seksual di Kota Jambi. Dengan demikian, uraian ini merupakan orisinalitas dari penelitian yang menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya.